



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan tidak hanya memiliki ribuan pulau namun juga beraneka ragam suku bangsa dan budaya. Sebagai negara berkembang, banyak daerah belum terjangkau infrastruktur yang memadai. Terlebih, kurangnya perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat menyebabkan ada suku yang punah dari bumi Indonesia.

Terdapat beberapa suku primitif yang terancam punah, salah satunya seperti Suku Togutil di Maluku Utara, pedalaman Hutan Halmahera Timur. “Togutil” sendiri memiliki makna “suku yang hidup di hutan” atau dalam Bahasa Halmahera *pongana mo nyawa* (Doa, 2011). Cara hidup yang masih nomaden atau berpindah-pindah membuat mereka sangat tergantung pada keberadaan hutan – hutan alam.

Suku Togutil yang tinggal di hutan diperkirakan berjumlah 200 kepala keluarga, sedangkan yang direlokasi berjumlah 46 kepala keluarga (Doa, 2011). Suku tersebut terbagi menjadi beberapa komunitas tergantung dari lokasi pengembaraannya, seperti Togutil Akejira yang mengembara di pedalaman Akejira, Togutil Tobelo di pedalaman Tobelo, Togutil Dodaga di pedalaman Dodaga, dan lain sebagainya. Umumnya masing-masing komunitas berbeda antar satu dengan lainnya dan akan saling berperang apabila bertemu.

Dilansir dari *website* resmi Halmahera Utara, pemerintah daerah di Maluku Utara sudah berulang kali mengupayakan program relokasi bagi Suku Togutil,

terbukti pada tahun 1971 dibangun pemukiman sebagai tempat relokasi untuk orang-orang Suku Togutil Dodaga di kecamatan Wasilei Halmahera Tengah (Doa, 2011). Namun tak lama setelah bermukim, mereka kembali lagi ke hutan dan hidup menurut cara yang lama. Banyak yang berpendapat bahwa orang-orang Togutil tidak terbiasa dengan suara bising air hujan yang jatuh ke atap karena tidak terbuat dari dedaunan sehingga mereka ketakutan.

Kini, nasib suku Togutil terancam punah akibat adanya aktivitas pertambangan. Menurut artikel dari Maluku *Online*, terdapat sedikitnya 21 perusahaan pertambangan yang menempati wilayah adat Togutil. Salah satunya seperti PT Weda Bay Nickel (WBN) yang telah mengeksplorasi dalam skala penuh sejak awal 1997 dan terus berlangsung hingga saat ini (Rudi, 2015). Wilayah pertambangan tersebut mencakup 54.874 ha, dan 53.250 ha merupakan kawasan hutan dimana 46,8% dari kawasan tersebut merupakan kawasan hutan lindung. Hal ini tentu berdampak buruk bagi suku Togutil yang bergantung pada keberadaan hutan.

Maret 2015 lalu, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Maluku Utara meminta Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur segera mencabut izin penambangan nikel milik PT Indo Bumi Nikel dan PT Roda Nusantara di wilayah adat Suku Togutil di Desa Dodaga (Hasan, 2015). Izin yang diterbitkan Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur pada 2009 tersebut mengancam keberlangsungan hidup Suku Togutil karena berada di atas hulu sungai yang menjadi sumber air dengan luas mencapai 1.121 ha. Terlebih, daerah tersebut dijadikan lahan penambangan tanpa pengetahuan masyarakat adat sebelumnya. Luas wilayah adat

Suku Togutil termasuk hutan yang menjadi sumber kehidupan adalah 27.710,98 ha, namun semakin berkurang karena telah dijadikan sebagai hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas, perkebunan karet, dan Desa Transmigrasi SP III (Antara) (Hasan, 2015). Fenomena ini menjadi ironis dimana Suku Togutil sebagai suku primitif sangat menghargai dan menjaga hutan serta segala kehidupan didalamnya, namun manusia modern selaku kaum terdidik malah datang untuk merusak hutan.

Menilik dari fenomena di atas, penulis terdorong untuk mengangkat dan mengenalkan suku Togutil serta keberadaannya yang terancam punah melalui rancangan karakter animasi 2D. Animasi 2D dipilih sebagai media agar dapat menjangkau semua umur serta membuat informasi lebih menarik untuk disampaikan. Penulis berharap melalui animasi pendek ini dapat membuka wawasan masyarakat umum mengenai keberadaan beragam suku yang ada di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Menanggapi fenomena di atas, penulis merasa perlu membahas tentang bagaimana merancang karakter film animasi 2D berjudul “Halmahera : *Pongana Mo Nyawa*” mengenai Suku Togutil yang terancam punah.

1.3. Batasan Masalah

Agar penyusunan Tugas atau Proyek Akhir ini dapat dilaksanakan dengan baik serta mengingat luasnya ruang permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada:

- A. Perancangan visual karakter Suku Togutil sebagai karakter utama dalam animasi.

- B. Perancangan visual karakter antagonis pada cerita yang merupakan personafikasi perusahaan pertambangan Nikel.
- C. Perancangan visual karakter pendamping tambahan berdasarkan Suku Moro dengan data yang tidak dibahas dalam penulisan.
- D. Karya dibuat dalam bentuk trailer animasi dengan menggunakan teknik *minimal animation*, dalam penulisan teknik ini tidak dibahas.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah untuk mengenalkan Suku Togutil yang terancam punah kepada khalayak umum melalui perancangan karakter animasi 2D “Halmahera : *Pongana Mo Nyawa*”.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Untuk bahan penulisan tugas akhir ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode kepustakaan. Penulis mencari informasi yang berkaitan dengan pokok pembahasan pada laporan tugas akhir ini melalui buku, jurnal, dan artikel terkait yang didapat baik dari internet maupun beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional sebagai bahan penunjang penulisan tugas akhir ini.